

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Puisi karya Joko Pinurbo yang dibahas pertama kali adalah puisi “Kalvari”. Puisi tersebut memiliki tujuh bait, dua puluh tujuh larik dan dua belas kalimat. Puisi “Kalvari” memiliki satu bait berisi empat larik yang mencakup satu kalimat, salah satu contohnya terdapat pada bait kedua (“Orang-orang partai yang mengantarnya ke situ sudah bubar, bubar bersama serdadu yang mengalungkan kawat berduri di lehernya dan membuang tubuhnya tadi siang”). Bait terakhir puisi “Kalvari” disusun dari beberapa kalimat yang terdapat pada larik-lariknya. Selain kalimat yang naratif, terdapat pula kutipan langsung dalam puisi “Kalvari”. Kutipan langsung tersebut dapat dilihat pada bait keenam. Penelitian sintaksis menunjukkan bahwa kalimat yang menyusun puisi “Kalvari” didominasi oleh kalimat tunggal atau majemuk setara. Hal ini menunjukkan bahwa makna puisi ini tidak terlalu kompleks. Salah satu hal yang membuat makna menjadi mudah untuk dicari adalah subjek yang dapat ditelusuri dari klitik dan nomina yang terdapat pada kalimat.

Analisis semantik berdasarkan pada penemuan kalimat-kalimat pada analisis sintaksis. Analisis semantik terdiri dari denotasi dan konotasi, majas, serta isotopi. Penelitian terhadap aspek denotasi dan konotasi dalam puisi “Kalvari” menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam puisi ini menggunakan kata sehari-hari. Oleh karena itu, beberapa kalimat yang terlihat seperti kalimat denotasi memiliki pula makna konotasinya. Pemilihan kata tersebut disusun dengan maksud tertentu, sehingga mampu memberikan gambaran kejadian seperti berada di Kalvari. Majas yang dominan pada puisi “Kalvari” adalah metafora karena beberapa kalimat mengacu pada gambaran lain. Puisi “Kalvari” memiliki enam belas isotopi. Enam belas isotopi tersebut dikelompokkan kembali menjadi empat motif besar. Empat motif besar tersebut dapat disimpulkan menjadi ketegaran

Margaretha Nita A., 2015

PENYALIBAN DALAM PUISI “KALVARI”, “MINGGU PAGI DI SEBUAH PUISI”, DAN “DI KALVARI”

KARYA JOKO PINURBO: Sebuah Kajian Semiotika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam perjuangan tersebut memiliki bayaran yaitu maut dan maut tersebut datang dari adanya penindasan yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa. Namun, seluruh penindasan dan maut membawa manusia kepada suatu transisi yang membawanya ke tempat yang lebih baik. Kesimpulan dari analisis semantik secara keseluruhan adalah ketegaran dalam melaksanakan perjuangan.

Analisis pragmatik mengacu pada struktur kalimat yang telah dianalisis pada analisis sintaksis dan makna kata yang telah dianalisis pada analisis semantik. Penutur pada puisi “Kalvari” adalah aku lirik. Aku lirik yang menuturkan seluruh kejadian yang terjadi dalam puisi tersebut.

Makna “penyaliban” dari puisi “Kalvari” diambil dari analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik. Ketiga analisis itu membantu dalam mencari makna yang tersirat yang terdapat pada puisi tersebut. Makna tersebut pun didapatkan dari perbandingan terhadap teks-teks lain yang memiliki kesamaan dengan teks puisi “Kalvari”. Makna “penyaliban” pada puisi “Kalvari” adalah ganjaran dari perlawanan adalah kematian. Namun, kematian tersebut akan bertransformasi menjadi harapan baru bagi manusia lainnya.

Puisi kedua yang diteliti adalah “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”. Puisi tersebut memiliki lima bait, tiga puluh satu larik, dan sebelas kalimat. Pada bait kedua, puisi ini memuat tiga kalimat dalam satu bait. Analisis sintaksis menunjukkan bahwa terdapat banyak kalimat yang berbentuk kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini menunjukkan kompleksitas makna yang dimiliki oleh puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”. Kesimpulan dari analisis sintaksis puisi ini adalah 1) “sepasang perempuan”, “ibu yang pemberani itu”, dan “Maria Magdalena” adalah sorotan utama puisi ini; 2) “Ia” pada puisi ini mengacu pada “anak” “ibu yang pemberani itu” yang tampak pada “potret”; 3) “Ia” mengalami kekerasan; 4) Pertanda kekerasan itu adalah “ziarah”, “bercak-bercak darah”, “via dolorosa”, “di Golgota”, “tempat penculikan”, “di Jakarta”, “surga para perusuh”, “diseret ke ruang eksekusi”, dan “makam”; 4) “Ia” mengalami kekerasan karena membela kebenaran. Pertanda hal ini adalah “mencelupkan jariNya”, “Ia cuma bersaksi”, dan “Ia menciumku”; 5) “Ia” mati. Pertandanya adalah “ziarah” dan “makam”; 6) “Maria Magdalena” juga mengalami kekerasan.

Pertanda kekerasan ini adalah “yang terperkosa”, dan “agama dan senjata telah menjarah perempuan lemah ini”.

Analisis semantik dimulai dengan analisis denotasi dan konotasi di dalam puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”. Analisis denotasi dan konotasi pada puisi ini mengacu pada beberapa kata kunci yang terdapat di dalamnya. Beberapa kata yang menonjol adalah “huruf”, “aksara”, “kata” dan “kata-kata”. Kumpulan kata tersebut membentuk suatu makna konotatif pada kalimat karena kata-kata tersebut mengacu pada arti yang bukan sebenarnya. Arti konotatif yang diacu merujuk pada cerita penyaliban yang terdapat dalam Alkitab dan peristiwa Tragedi Mei 1998. Analisis majas pada puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi” menunjukkan bahwa majas yang paling menonjol dalam puisi ini adalah majas personifikasi. Majas ini menonjol karena kalimat di dalam puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi” banyak menggambarkan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia. Benda mati atau nomina yang diacu adalah nomina yang dijelaskan pada analisis denotasi dan konotasi. Terdapat empat belas isotopi dalam puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”. Analisis isotopi tidak menunjukkan adanya isotopi penyaliban. Namun, bukan berarti penyaliban tidak termasuk ke dalam komponen makna puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”. Hal ini disebabkan oleh seluruh isotopi yang ada sudah mengacu pada penggambaran “penyaliban”. Kesimpulan dari analisis semantik secara keseluruhan adalah keberanian untuk memilih jalan yang benar, walaupun terdapat banyak penghalang dalam melakukannya.

Analisis pragmatik menunjukkan pembicara pada puisi ini adalah “kami”. Penggunaan pronomina tersebut untuk mengajak pembaca untuk turut bersimpati kepada hal yang diceritakan oleh aku lirik atau pembicara. Pendengar dalam puisi ini adalah “Minggu pagi di sebuah puisi”. Namun, sosok pendengar tersebut adalah buatan aku lirik agar ia mampu menciptakan cerita yang seolah-olah bukan berasal dari aku lirik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aku lirik bertindak sebagai penutur dari puisi “Minggu Pagi Di Sebuah Puisi”.

Makna penyaliban pada puisi “Minggu Pagi di Sebuah Puisi” mengacu pada analisis struktur dan acuan-acuan pustaka yang memiliki kaitan dengan penyaliban menunjukkan bahwa puisi ini menceritakan tentang mahasiswa dan

banyak orang yang hilang saat peristiwa Tragedi Mei 1998. Makna “penyaliban” dalam puisi ini pun menggambarkan keberanian dalam memberikan harapan di tengah-tengah ketiadaan harapan.

Puisi terakhir yang diteliti adalah “Di Kalvari”. Puisi ini memiliki satu bait, dua larik, dan dua kalimat. Analisis sintaksis menunjukkan bahwa puisi ini dibentuk dari dua kalimat tunggal. Oleh karena itu, makna yang terdapat dalam puisi inipun tidak terlalu kompleks. Analisis sintaksis terhadap puisi ini menunjukkan pula Kalimat pertama merupakan pernyataan seseorang tentang salib yang tinggi, sedangkan kalimat kedua merupakan jawaban dari pemilik salib tersebut yang mengiyakan dan menyuruh subjek pada kalimat pertama untuk memanjat salibnya sendiri.

Analisis semantik dalam puisi ini didahului dengan analisis denotasi dan konotasi. Terdapat frasa “SalibMu” dan “salibmu” yang keduanya mengacu pada arti konotasi, yaitu tujuan hidup yang dipilih manusia. Frasa tersebut terlihat seperti frasa denotatif, tetapi ketika berada dalam rangkaian kalimat frasa tersebut memiliki makna konotatif. Majas yang terdapat pada puisi ini pun adalah majas hiperbola, yang ditunjukkan dengan frasa “tinggi sekali” dan juga majas metafora. Terdapat lima isotopi dalam puisi “Di Kalvari”. Kesimpulan dari analisis isotopi tersebut adalah perjalanan hidup yang membutuhkan ketegaran. Ketegaran tersebut diperlukan untuk menghadapi apapun yang terjadi di dalam perjalanan hidup tersebut. Kesimpulan analisis semantik secara keseluruhan adalah perjalanan hidup yang membutuhkan ketegaran. Salah satu fase dalam perjalanan hidup adalah saat manusia melihat satu sosok yang memiliki jalan hidup yang lebih baik dari manusia lain. Jalan hidup sosok tersebut ingin ditiru oleh manusia lain. Namun, jalan hidup manusia berbeda dan hal yang manusia bisa lakukan adalah menjalankan hidupnya sendiri dengan menghadapi seluruh tantangan yang hadir.

Analisis pragmatik pada puisi ketiga ini menunjukkan puisi ini ingin menggambarkan pembicaraan antara aku lirik dengan Yesus. Pembicaraan aku lirik tersebut mengacu pada kekagumannya atau perwujudan ketidakmampuannya untuk bisa memiliki jalan seperti pendengar. Namun, pendengar menjawab hal tersebut dengan menyuruh aku lirik untuk menjalani hidupnya sendiri.

Makna puisi dari “Di Kalvari” adalah penyaliban menjadi tanda dari seluruh jiwa dan raga saat melakukan hal yang berkenaan dengan panggilan jiwa. Makna puisi tersebut berasal dari adanya kata kunci “salib” yang ditafsirkan berdasarkan pada teks lain yang memiliki kedekatan dengan cerita penyaliban atau teks dari Alkitab. Puisi ini adalah satu-satunya puisi dalam penelitian ini yang tidak memiliki keterkaitan dengan Tragedi Mei 1998.

5.2 Saran

Saran dari peneliti adalah agar peneliti selanjutnya yang memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, dapat menggunakan teori yang lebih luwes seperti teori intertekstual untuk dapat melakukan penafsiran.